

PERILAKU SEKSUAL ANAK SEKOLAH DASAR YANG TERPAPAR PORNOGRAFI

Puspita Sari Setya Ningrum¹, Taufani²

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Manado^{1,2}

puspitaaaaa26@gmail.com¹, taufani@iain-manado²,

ABSTRACT

This study aims to determine the description of sexual behavior in elementary school children exposed to pornography and to determine the differences in sexual behavior of elementary school children before and after exposure to pornography. The data collection method of this research is by observation, interview and documentation. The results found from exposure to pornography in elementary school children can accelerate the emergence of sexual behavior even though they do not yet have a mature understanding of sexuality. Exposed children often imitate behaviors such as kissing or masturbation without properly understanding sexual relationships, which leads to a misunderstanding of sexuality as well as a striking difference between children's behavior before and after exposure to pornography.

Keywords: *Sexual Behavior, Pornography Exposure, Primary School Children*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran An pada anak sekolah dasar yang terpapar pornografi serta mengetahui perbedaan perilaku seksual anak sekolah dasar sebelum dan setelah terpapar pornografi. Metode pengambilan data penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang ditemukan dari paparan pornografi pada anak-anak sekolah dasar dapat mempercepat munculnya perilaku seksual meskipun mereka belum memiliki pemahaman yang matang tentang seksualitas. Anak-anak yang terpapar sering meniru perilaku seperti berciuman atau masturbasi tanpa memahami secara benar hubungan seksual, yang mengarah pada pemahaman yang keliru tentang seksualitas serta adanya perbedaan yang mencolok antara perilaku anak sebelum dan setelah terpapar pornografi.

Kata Kunci: Perilaku Seksual, Paparan Pornografi, Anak Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan pesat media, pornografi muncul sebagai masalah yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Ketergantungan anak-anak pada media massa membuat mereka rentan terhadap paparan konten pornografi (Luthfiyatin et al., 2020). Dampak dari paparan pornografi tidak hanya meningkatkan risiko terhadap efek negatif secara psikologis, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku seksual mereka. Paparan pornografi mencakup aktivitas menonton gambar dan video yang menggambarkan alat kelamin atau adegan yang secara eksplisit memancing reaksi seksual, baik itu melalui penelusuran langsung atau secara tidak sengaja seperti munculnya pop-up atau iklan (Peter & Valkenburg, 2016).

Rasa ingin tahu mengenai hal-hal seksual mendorong anak-anak untuk mencari informasi dari beragam sumber. Mereka cenderung lebih tertarik pada materi seksual yang bersifat pornografi dibandingkan dengan materi seksual yang disajikan secara edukatif. Salah satu sumber utama bagi anak dalam mendapatkan informasi seksual, baik yang berupa konten pornografi maupun edukatif, adalah internet. Melalui internet, remaja dapat dengan cepat dan mudah mengakses berbagai jenis materi pornografi (Wahid hasyim et al., 2018).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejumlah 4.500 remaja di 12 kota besar melaporkan bahwa hampir seluruhnya, atau hampir 100%, pernah mengakses konten dewasa atau pornografi. Hasil survei lain dari KPAI menunjukkan bahwa dari 2.812 siswa yang disurvei, sekitar 60% di antaranya mengaku telah mengakses pornografi. Selain itu, sekitar 83% remaja mengakui pernah menonton video pornografi, sementara 21,2% dari mereka mengaku pernah melakukan aborsi.(KPAI, 2020).

Beberapa kasus terjadi akibat paparan konten pornografi, salah satunya terjadi di kota Makassar. Dua anak laki-laki dan satu perempuan berusia 8 tahun melakukan aksi tak senonoh dan tertangkap kamera pengguna jalan pada april 2024. Hal ini bermula ketika salah satu anak melihat konten porno di handphone pada akhirnya mencontohkan adegan dalam film porno kepada temannya (Yunus,

2024). Kasus lain juga terjadi di Yogyakarta, lima belas anak SD menjadi korban pelecehan seorang guru program ketrampilan konten kreator pada november 2023 (CNN Indonesia, 2023). Pada oktober 2023, seorang anak TK (Swasta) di Riau, dicabuli oleh teman sekelasnya yang sesama pria dan melakukan hubungan seksual seperti di dalam video porno yang berada di hp ayahnya (Agus Setiawan, 2024). Sepenggal problem ini berakar dari paparan pornografi yang dilakukan melalui internet maupun telepon genggam.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, pornografi merujuk pada beragam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya yang disampaikan melalui berbagai media komunikasi atau pertunjukan di ruang publik, yang mengandung materi kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma-norma moral dalam masyarakat (Neng Djubaedah, 2011). Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa materi pornografi adalah segala sesuatu yang dimaksudkan untuk menimbulkan rangsangan seksual, dan dapat berupa gambar, lukisan, foto, video, tulisan, atau percakapan yang sengaja dibuat dengan tujuan tersebut

Konsekuensi yang diakibatkan oleh paparan pornografi memiliki beragam dampak, Anak tidak hanya mungkin mengalami kecanduan, tetapi juga berpotensi untuk terlibat dalam perilaku seksual yang merugikan. Termasuk tindakan kekerasan terhadap individu yang lebih lemah atau lebih muda dari mereka. Perilaku tersebut bisa mencakup mulai dari interaksi yang ringan seperti ciuman dan pelukan, hingga tindakan seksual yang lebih serius seperti hubungan intim (Suhrawardi, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada beberapa siswa, peneliti menemukan bahwa terdapat sejumlah konten pornografi yang sudah tersimpan dalam handphone milik peserta didik kelas V dan VI di Sekolah X. Seperti halnya stiker *whatsapp* yang menampilkan gambar orang-orang sedang melakukan berbagai aktivitas yang tidak pantas, termasuk memamerkan alat kelamin,

berciuman, sampai berhubungan intim. Serta mengakses konten video dewasa melalui *google chrome* yang ditemukan di riwayat penelusuran oleh peneliti.

Peneliti juga menemukan bahwa beberapa peserta didik sering membuat lelucon vulgar terhadap teman lawan jenis mereka. Frasa yang sering muncul dalam observasi ini menjerus ke seksualitas. Serta menirukan gaya maju mundur yang khas gambaran adegan berhubungan badan sambil tertawa. Ketika diwawancara oleh peneliti, peserta didik kelas V hanya menyatakan bahwa jenis bercandaan yang disebutkan sering ditemui dalam konten tiktok atau video reels yang sering muncul di beranda facebook mereka.

Sifat alami anak-anak adalah meniru. Mereka cenderung mencontoh apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Beberapa studi telah menyatakan bahwa anak-anak yang telah terpapar pada konten pornografi cenderung melakukan tindakan tersebut karena dorongan keingintahuan yang kuat. Jika anak-anak terpapar pada pornografi, tidak hanya mungkin menyebabkan kecanduan, tetapi juga meningkatkan risiko perilaku kekerasan seksual. Mereka dapat meniru aktivitas seksual yang mereka lihat pada anak-anak yang lebih muda atau teman sebaya yang rentan (Suhrawardi, 2022).

Dengan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul "Perilaku Seksual Anak Sekolah Dasar yang Terpapar Pornografi". Dimana tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku seksual pada anak sekolah dasar yang terpapar pornografi serta mengetahui perbedaan perilaku seksual anak sekolah dasar sebelum dan setelah terpapar pornografi.

Berdasarkan hal ini perilaku seksual yang diteliti ada 5 aspek bentuk tahapan perilaku seksual yaitu, fantasi seksual, berpegangan tangan, mencium, meraba dan masturbasi/onani. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi keterpaparan terhadap pornografi dan keterkaitannya dengan perilaku seksual tersebut.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, yang berfokus pada investigasi lebih mendalam mengenai penyebab suatu dalam konteks sosial tertentu. Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan akan dianalisis lebih lanjut untuk membuktikan atau mengembangkan solusi terhadap masalah yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis, yang bertujuan untuk memahami motif, respons, dan reaksi psikologis yang muncul dalam diri individu. Penggunaan pendekatan psikologis bertujuan untuk mendiskripsikan perilaku seksual anak sekolah dasar yang terpapar pornografi

Kriteria Subjek

Data penelitian ini melibatkan 4 peserta didik kelas V dan VI Sekolah X di Kota Manado yang menjadi informan utama dan telah mengakses atau mengalami paparan terhadap konten seksual yang tidak sesuai dengan usia mereka melalui berbagai media seperti internet, televisi, atau pembicaraan dengan teman sebaya. Sedangkan informan pendukung berjumlah 7 orang sebagai informan sebelum dan setelah terpapar pornografi. Adapun informan yang dimaksud terdapat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. *Pemilihan Informan Utama Berdasarkan Munculnya Perilaku Seksual Ketika Terpapar Konten Pornografi*

No	Nama / Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Alasan Pemilihan
1.	RM	13 Tahun	Laki-Laki	RM dipilih karena munculnya perilaku seksual setelah terpapar konten pornografi, yang memengaruhi fantasi dan respon seksualnya.
2.	AK	12 Tahun	Laki-Laki	AK dipilih untuk melihat bagaimana paparan media pornografi dapat memengaruhi dorongan perilaku seksual.
3.	ZH	12 Tahun	Perempuan	ZH dipilih untuk memahami bagaimana keterpaparan pornografi berhubungan dengan pembentukan perilaku seksual ketika berpacaran.
4.	RG	11 Tahun	Laki-Laki	RG dipilih karena perilaku seksual yang berkembang sebagai respons terhadap paparan konten pornografi,

Sumber : Data dikumpulkan dari wawancara dengan informan dalam penelitian "Perilaku Seksual pada Anak Sekolah Dasar yang Terpapar Pornografi" oleh Puspita Sari Setya Ningrum, 2024.

Tabel 2. Pemilihan Informan Pendukung Berdasarkan Perbedaan Perilaku Seksual Sebelum dan Setelah Terpapar Konten Pornografi

No	Nama	Hubungan	Alasan Pemilihan
1.	PR	Ayah Kandung	Informan Pendukung RM sebelum terpapar pornografi, memberikan informasi aktifitas dan interaksi RM selama di rumah
2.	IA	Ibu Kandung	Informan pendukung AK sebelum terpapar pornografi, memberikan informasi aktifitas dan interaksi bersama teman AK selama di rumah
3.	OA	Nenek Kandung	Informan Pendukung ZH sebelum terpapar pornografi, memberikan informasi aktifitas dan interaksi bersama teman ZH selama di rumah
4.	BR	Ibu Kandung	Informan Pendukung RG sebelum terpapar pornografi, memberikan informasi aktifitas dan interaksi bersama teman AK selama di rumah.
5.	FK	Wali Kelas 4	Informan Pendukung RM, ZH sebelum terpapar pornografi, memberikan informasi aktifitas dan interaksi bersama teman AK selama di sekolah
6.	GL	Wali Kelas 5	Informan pendukung AK, RG sebelum dan sesudah terpapar pornografi, memberikan informasi aktifitas dan munculnya informasi aktifitas dan munculnya perilaku seksual serta interaksi bersama teman AK di sekolah.
7.	WB	Wali Kelas 6	Informan Pendukung RM, ZH setelah terpapar pornografi, memberikan informasi munculnya perilaku seksual, aktifitas dan interaksi bersama teman AK selama di sekolah

Sumber : Data dikumpulkan dari wawancara dengan informan dalam penelitian "Perilaku Seksual pada Anak Sekolah Dasar yang Terpapar Pornografi" oleh Puspita Sari Setya Ningrum, 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengambilan sumber data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder, data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, di mana teknik pengambilan data dilakukan secara langsung kepada subjek sebagai sumber data yang diinginkan,

sedangkan data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data pendukung yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian yang diperoleh melalui buku, artikel/jurnal, dan dokumentasi. Demi kelancaran penelitian, maka peneliti akan melakukan pendekatan kepada informan sebelum penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman, 2014), yang meliputi pengumpulan data melalui wawancara, reduksi data untuk memilih informasi relevan, penyajian data dalam bentuk tabel atau narasi, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan guna memastikan validitas hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keempat informan menunjukkan adanya aspek perilaku seksual, meskipun setiap informan memiliki perbedaan dalam tingkat dan jenis keterpaparan terhadap pornografi. Adapun aspek perilaku seksual tersebut dapat dilihat dari tabel 3 berikut.

Tabel 3. *Aspek Perilaku Seksual Berdasarkan Wawancara dengan Informan RM, AK, ZH, dan RG*

No	Nama / Inisial	Aspek Perilaku Seksual	Deskripsi Temuan
1.	RM	Fantasi Seksual	- Setelah terpapar pornografi, RM sering membayangkan melakukan perilaku seksual terhadap teman lawan jenis yang menjadi objek fantasi seksual ketika ia menonton.
		Memegang, Ciuman dan Meraba	- RM jarang melakukan kontak fisik dengan teman lawan jenisnya karena merasa takut bahwa hal tersebut bisa memicu RM melakukan perilaku seksual lebih lanjut.

		Masturbasi/Onani	- Ketika menonton konten pornografi, RM sering melakukan onani untuk menghilangkan rasa penasaran dan mendapatkan perasaan bahagia, namun setelah melakukannya, RM merasa takut akan ketahuan.
2.	AK	Fantasi Seksual	- Ketika menonton pornografi, AK merasa selalu terbayang melakukan perilaku seksual bersama pemeran perempuan dalam film tersebut sebagai objek fantasinya.
		Memegang, Ciuman dan Meraba	- AK merasa terlalu takut untuk menggenggam tangan atau memegang bagian tubuh sensitif teman lawan jenisnya, karena ia merasa masih terlalu kecil dan khawatir akan ketahuan oleh orang tuanya.
		Masturbasi/Onani	- Ketika menonton pornografi, AK mencoba untuk melakukan onani, namun rasa sakit yang dirasakannya membuatnya tidak terlalu fokus pada kepuasan, ia merasakan kebahagiaan saat menonton.
3.	ZH	Fantasi Seksual	ZH membayangkan sosok pacarnya ketika menonton film porno, meskipun ia belum sepenuhnya memahami konsep fantasi seksual.
		Memegang, Ciuman dan Meraba	- Saat menggenggam tangan pacarnya, ZH merasakan kebahagiaan namun merasa takut untuk mencoba perilaku seksual lebih dari itu. - ZH membagikan momen saat mencium pipi pacarnya melalui unggahan di media sosial, yang menjadi bukti nyata dari kedekatan hubungan mereka sebagai pacaran.
		Masturbasi/Onani	- Setiap kali ZH menonton film dewasa, ia merasakan dorongan kuat untuk memuaskan diri.
4.	RG	Fantasi Seksual	- RG tidak terlalu membayangkan sosok atau objek tertentu ketika menonton film porno, terkadang ia membayangkan pemeran wanita dalam film untuk merasakan kesenangan dari tontonan tersebut.

- | | |
|-----------------------------|---|
| Memegang, Ciuman dan Meraba | - Paparan konten pornografi pada RG tampaknya memunculkan dorongan yang lebih intens terhadap teman lawan jenisnya, yang kemudian berkembang menjadi perilaku seksual seperti mencium pipi, memeluk, dan menyentuh area sensitif lawan jenis. |
| Masturbasi/Onani | - RG melakukan onani ketika menonton film porno tanpa pernah diajarkan caranya, yang menunjukkan adanya dorongan internal untuk menyentuh tubuhnya sendiri sebagai respons terhadap perubahan stimulus eksternal. |
-

Sumber : Data dikumpulkan dari wawancara dengan informan dalam penelitian "Perilaku Seksual pada Anak Sekolah Dasar yang Terpapar Pornografi" oleh Puspita Sari Setya Ningrum, 2024.

PEMBAHASAN

Paparan pornografi pada anak usia sekolah dasar menjadi isu yang semakin penting karena dampaknya terhadap perkembangan seksual mereka. Akses terhadap konten pornografi, terutama melalui internet dan perangkat seluler, dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap seksualitas dan hubungan antar gender.

Anak-anak yang terpapar pornografi cenderung menunjukkan perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya, termasuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dan meniru perilaku yang mereka lihat dalam konten tersebut. Perilaku ini seringkali mencakup ucapan atau tindakan yang tidak sesuai dengan usia mereka, yang bisa mengarah pada tindakan seksual yang belum semestinya muncul pada tahap perkembangan tersebut (Tia Rahmania, 2017).

Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara dari seluruh informan utama yang telah terpapar pornografi, di mana mereka kerap menunjukkan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia mereka. Paparan terhadap konten pornografi tersebut mendorong perilaku yang cenderung lebih dewasa daripada seharusnya, sehingga perilaku seksual yang muncul tidak sesuai dengan norma.

Fantasi Seksual

Fantasi seksual merupakan salah satu bentuk perilaku seksual yang umum dilakukan oleh individu dan berkaitan dengan proses kognitif. Fantasi ini melibatkan pembentukan gambaran mental atau skenario dalam pikiran seseorang yang berfungsi untuk membangkitkan rangsangan seksual. Proses ini tidak memerlukan aktivitas fisik langsung, karena pada dasarnya fantasi seksual terjadi di tingkat imajinasi atau mental. Kendati demikian, kehadiran fantasi seksual sering kali memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman seksual individu, baik secara pribadi maupun dalam hubungan dengan pasangan (Wahyu Rahardjo, 2021).

Ketika menonton film porno, dari ke-4 informan utama memiliki objek yang berbeda-beda untuk dijadikan fantasi seksualnya, artinya setiap individu memiliki preferensi atau gambaran seksual ketika menonton film porno. Hal ini berkaitan dengan adanya berbagai peran dalam fantasi seksual. Peran fantasi seksual pada dasarnya memiliki karakteristik khusus, yaitu: (1) adanya subjek atau individu yang menjadi pelaku fantasi, (2) keberadaan objek atau skenario imajinatif yang berfungsi sebagai media bagi individu untuk mengekspresikan fantasinya, serta (3) relasi antara subjek dan objek yang perlu terjalin untuk mencapai kepuasan seksual yang diinginkan (Wahyu Rahardjo, 2021).

Paparan terhadap materi pornografi di usia dini dapat memengaruhi cara individu mengembangkan fantasi seksual mereka. Pada anak-anak dan remaja yang lebih muda, imajinasi seksual mungkin belum sepenuhnya terbentuk atau diarahkan oleh pengaruh sosial dan emosional yang matang. Paparan terhadap konten pornografi pada usia dini dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan fantasi seksual yang sehat, di mana mereka lebih mungkin mengasosiasikan seks dengan objek atau gambar yang lebih terfokus pada stimulasi visual daripada pada hubungan emosional yang lebih mendalam.

Berpegangan Tangan

Berpegangan tangan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk perilaku seksual yang terpengaruh oleh paparan pornografi karena ia sering kali menjadi

langkah awal dari keterlibatan dalam aktivitas seksual yang lebih lanjut. (Wahyu Rahardjo, 2021).

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari ZH dan RG mengenai berpegangan tangan dengan lawan jenis berbeda. Menurut ZH dan RG, berpegangan tangan dengan lawan jenis bukan hanya memberikan rasa senang, tetapi juga meninggalkan kesan positif bagi mereka. Mereka merasa bahwa interaksi fisik semacam itu menjadi bentuk kedekatan yang membuat mereka merasa bisa leluasa untuk bersama pacar mereka.

Peneliti menyimpulkan bahwa paparan pornografi dapat membentuk pandangan atau pemahaman anak tentang hubungan seksual yang tidak realistis dan mengarah pada perlunya mereka menguji atau meniru perilaku yang mereka lihat, termasuk berpegangan tangan dengan lawan jenis.

Kissing (Berciuman)

Keempat informan menunjukkan adanya perbedaan pengalaman dan persepsi terkait tindakan ini. Hanya ZH dan RG yang telah melakukan tindakan mencium pipi teman atau pacar lawan jenis, menunjukkan adanya kenyamanan atau dorongan untuk mengekspresikan keintiman secara fisik. Pengalaman ini bagi ZH dan RG mungkin didorong oleh perasaan kedekatan emosional atau sebagai bentuk afeksi yang mereka pelajari dari lingkungan sosial atau media pornografi yang sering menampilkan ciuman sebagai bentuk hubungan yang intim.

Perilaku berpacaran dianggap memberikan akses besar bagi individu untuk memuaskan rasa ingin tahunya mengenai seksualitas. ZH menyampaikan dalam wawancara, ia merasa ingin melakukan hal yang lebih dalam berperilaku seksual ketika ia berpegang tangan dengan pacarnya dan berakhir dengan ciuman pipi dan mengabadikan dalam akun *facebook*-nya. Sejalan dengan penelitian Rahardjo, bahwa perilaku pacaran dapat membuka peluang bagi terjadinya aktivitas seksual, mulai dari tindakan yang lebih ringan seperti berciuman hingga hubungan seksual. Semakin muda usia seseorang saat pertama kali terlibat dalam pacaran, semakin besar kemungkinan perilaku seksual yang lebih permisif dilakukan oleh individu tersebut. (Wahyu Rahardjo, 2021).

Meraba

Dalam aspek perilaku seksual, terdapat perbedaan yang mencolok di antara keempat informan. Berdasarkan hasil wawancara, hanya RG yang berani merealisasikan perilaku seksual yang ditirunya dari film porno yang ia tonton dengan meraba payudara teman lawan jenisnya. Sementara itu, informan lainnya seperti RM, AK, dan ZH hanya sampai pada tahap membayangkan perilaku tersebut tanpa melakukannya di dunia nyata. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana tingkat paparan dan respons psikologis terhadap konten dewasa dapat memengaruhi kecenderungan untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan nyata.

Informan yang merealisasikan fantasinya cenderung memiliki sikap lebih permisif atau rasa ingin tahu yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan fisik. Sebaliknya, RM, AK, dan ZH mungkin menahan diri dari tindakan nyata karena faktor-faktor seperti batasan pribadi, nilai-nilai sosial, atau rasa takut akan konsekuensi. Hasil ini memperlihatkan kompleksitas pengaruh paparan pornografi, di mana tidak semua fantasi yang dihasilkan akan diwujudkan secara fisik, tergantung pada faktor internal dan lingkungan yang memengaruhi perilaku masing-masing individu.

Perilaku meraba dalam konteks perilaku seksual pada remaja yang terpapar pornografi seringkali muncul sebagai akibat dari adanya kontak langsung dengan materi yang mengandung unsur seksual eksplisit. Akses pornografi, terutama melalui media elektronik seperti internet, memberikan paparan visual dan konseptual yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang relasi fisik dan seksual. Penelitian lainnya menemukan bahwa anak yang terpapar pornografi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual berisiko, termasuk saling meraba tubuh, dibandingkan mereka yang tidak terpapar atau terpapar dalam frekuensi yang lebih rendah (Ramdhani & Asfari, 2023).

Masturbasi / Onani

Masturbasi, atau yang sering disebut dengan onani atau *self-pleasuring*, adalah suatu bentuk pemuasan diri yang alami dan umum dilakukan oleh individu dari berbagai usia. Aktivitas ini dianggap tidak berbahaya karena dilakukan secara

pribadi oleh individu tersebut, tanpa melibatkan orang lain. Selain itu, masturbasi sering kali dianggap sebagai cara bagi individu untuk mengeksplorasi dan memahami tubuh serta keinginan seksual mereka sendiri (Wahyu Rahardjo, 2021).

Dalam perspektif ini, masturbasi dipandang sebagai suatu perilaku yang merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi, seperti waktu pertama kali melakukan tindakan tersebut, frekuensi perilaku tersebut dilakukan, serta seberapa pendek jarak waktu antara satu kejadian dengan kejadian berikutnya. Semua faktor ini berkontribusi dalam membentuk pola perilaku individu, serta bagaimana individu memahami dan merespons perilaku seksual tersebut dalam konteks sosial dan pribadi mereka.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan keempat informan, mereka mengungkapkan bahwa setiap kali menonton film porno, mereka merasakan dorongan seksual yang mendorong mereka untuk menyentuh bagian sensitif tubuh dan memuaskan diri sendiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kasemi dkk., yang menunjukkan bahwa pada anak-anak yang sudah terpapar pornografi, paparan stimulus erotis visual dapat membangkitkan libido. Sebagai respons terhadap dorongan tersebut, salah satu cara yang sering ditempuh adalah dengan melakukan masturbasi untuk meredakan atau melepaskan ketegangan seksual. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa semakin sering anak-anak terpapar pornografi, semakin tinggi pula frekuensi masturbasi yang mereka lakukan (Wahyu Rahardjo, 2021).

Dalam konteks anak-anak yang terpapar pornografi, paparan stimulus erotis visual yang diterima melalui tontonan pornografi dapat membangkitkan dorongan seksual yang kuat, yang pada akhirnya dapat mendorong anak-anak untuk melakukan masturbasi sebagai cara untuk meredakan atau melepaskan ketegangan seksual tersebut. Pada anak-anak laki-laki, yang cenderung memiliki kadar testosteron yang lebih tinggi, dorongan seksual ini mungkin lebih sering atau lebih intens, sehingga mereka lebih cenderung melakukan masturbasi. Namun, pada anak-anak perempuan, meskipun kadar testosteron lebih rendah, mereka juga bisa terpengaruh oleh paparan pornografi, yang mengarah pada peningkatan dorongan

seksual dan perilaku masturbasi, meskipun prosesnya mungkin sedikit berbeda secara fisiologis.

Dengan semakin seringnya anak-anak terpapar konten pornografi, paparan ini bisa memengaruhi perkembangan seksual mereka, dengan meningkatnya frekuensi masturbasi sebagai respons terhadap dorongan yang dibangkitkan. Proses ini menunjukkan hubungan yang erat antara paparan pornografi, hormon-hormon yang terlibat dalam perilaku seksual, dan perkembangan perilaku masturbasi, yang dapat berbeda tergantung pada jenis kelamin individu. Sebagai contoh, laki-laki mungkin lebih sering terlibat dalam perilaku ini karena pengaruh testosteron yang lebih dominan, sementara perempuan, meskipun terpapar dorongan seksual, mungkin meresponsnya dengan cara yang lebih kompleks namun tetap cenderung mengalami peningkatan perilaku masturbasi akibat paparan pornografi (Wahyu Rahardjo, 2021).

Perbedaan Perilaku Seksual Sebelum dan Setelah Terpapar Pornografi

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan utama dan didukung oleh informan pendukung, ditemukan adanya perbedaan yang jelas dalam perilaku mereka sebelum dan setelah terpapar konten pornografi. Sebelum mereka terpapar dengan pornografi, keempat informan menunjukkan pola perilaku yang sangat khas dengan perkembangan sosial anak-anak pada umumnya. Mereka menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-teman sebaya, berinteraksi dalam bentuk kegiatan sosial yang sehat dan tidak ada kecenderungan untuk melakukan perilaku yang berkaitan dengan seksualitas.

Setelah terpapar dengan konten pornografi, dorongan seksual mereka mulai muncul, meskipun mereka belum sepenuhnya siap untuk memahaminya. Beberapa informan mulai mengembangkan fantasi seksual berdasarkan apa yang mereka lihat dalam konten pornografi, yang kemudian memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman lawan jenis. Dorongan seksual ini terkadang terwujud dalam perilaku seperti melakukan onani atau merasa terobsesi dengan gambaran yang mereka lihat di film pornografi.

Hal ini dapat menyebabkan mereka menganggap perilaku seksual sebagai sesuatu yang normal atau dapat diterima, meskipun mereka belum memiliki kemampuan emosional dan psikologis yang cukup untuk menangani hal tersebut dengan bijak. penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pornografi cenderung mengalami peningkatan rasa penasaran dan ketertarikan terhadap seks, meskipun mereka belum siap secara mental atau fisik untuk menghadapinya. Paparan ini dapat mempercepat perkembangan fantasi seksual mereka dan meningkatkan kecenderungan untuk mencari pengalaman seksual lebih lanjut, yang sering kali dilakukan melalui perilaku autoerotik seperti onani (Wahyu Rahardjo, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa perilaku seksual pada anak sekolah dasar yang terpapar pornografi mengenai aspek perilaku seksual seperti fantasi seksual, berpegangan tangan, meraba tubuh sensitif, berciuman, dan masturbasi/onani, perilaku ini mencerminkan pengaruh langsung dari paparan pornografi yang memperkenalkan mereka pada seksualitas di usia yang tidak sesuai. Fantasi seksual sering kali dipengaruhi oleh konten yang mereka lihat, dan perilaku seperti berciuman atau masturbasi/onani menjadi bentuk seksual yang dilakukan meski mereka belum memiliki pemahaman yang matang mengenai seksualitas. Hal ini menunjukkan bahwa paparan pornografi dapat mempercepat munculnya perilaku seksual dan mengarah pada pemahaman yang keliru tentang hubungan seksual pada anak.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara perilaku anak sebelum dan setelah terpapar pornografi. Sebelum terpapar, anak-anak cenderung menghabiskan waktu dengan aktivitas sosial yang tidak berhubungan dengan perilaku seksual, seperti bermain dengan teman-teman mereka tanpa ada dorongan atau ketertarikan seksual. Namun, setelah terpapar konten pornografi, mereka mulai menunjukkan minat terhadap perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti fantasi seksual, berpegangan tangan,

meraba tubuh sensitif, serta melakukan onani. Paparan ini mengubah cara mereka memandang hubungan antarpribadi dan seksualitas, mempercepat munculnya dorongan seksual yang sebelumnya tidak ada, dan mengarah pada perilaku seksual yang lebih cepat daripada seharusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan. (2024). *Viral Anak TK Dicabuli Teman Sekelasnya Sesama Pria, Ternyata Pelaku Habis Nonton Film Porno*. Viva.co.id. <https://www.viva.co.id/trending/1677680-viral-anak-tk-diduga-dicabuli-teman-sekelasnya-sesama-pria-ternyata-pelaku-habis-nonton-film-porno>.
- CNN Indonesia. (2023). *Guru Konten Kreator di Yogyakarta Diduga Cabuli 15 Murid SD*. [cnnindonesia.com. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240108121417-12-1046675/guru-konten-creator-di-yogyakarta-diduga-cabuli-15-murid-sd](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240108121417-12-1046675/guru-konten-creator-di-yogyakarta-diduga-cabuli-15-murid-sd).
- KPAI. (2020). Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak pada Masa Pandemi COVID-19. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.
- Luthfiyatin, L., Suprijono, A., & Yani, M. T. (2020). Perubahan Perilaku Seksual Anak Terpapar Pornografi Usia Sekolah Dasar dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar di Surabaya). *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 52.
- Neng Djubaedah. (2011). *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Perspektif Negara Hukum Berdasarkan Pancasila*. Sinar Grafika.
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016). Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research. *Journal of Sex Research*, 53(4–5).
- Ramdhani, M. S., & Asfari, N. A. B. (2023). Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab dan Dampaknya. *Flourishing Journal*, 2(8).
- Suhrawardi. (2022). Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7).
- Tia Rahmania, H. (2017). Persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam "X"). *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2).
- Wahid Hasyim, Azhariah Nur B. Arafah, Sitti Shaqylla, U. S. (2018). Mengenal Kecanduan Situs Porno Pada Remaja: Gambaran Mengenai Faktor Penyebab

**Website: <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/index>
ISSN : 2723-4363 (Online)**

Dan Bentuk Kecanduan Situs Porno. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(2).
<https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/17801/15824>

Wahyu Rahardjo. (2021). *Psikologi Seksual*. Penerbit Salemba Humanika.

Yunus, M. (2024). *Viral Anak Kecil Beradegan Tidak Pantas di Kuburan, Mengaku Sering Nonton Film di Internet*. Suarasulsel.id.
<https://sulsel.suara.com/read/2024/04/26/221038/viral-anak-kecil-beradegan-tidak-pantas-di-kuburan-mengaku-sering-nonton-film-di-internet>